
Dari Sekularisasi Menuju Reintegrasi Pengetahuan: Analisis Filsafat Ilmu dalam Pembaruan Sains Global

Sidqi Ali

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

Shinta Adhelia Putri Sugiharto

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

Munirul Abidin

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

Alamat: Alamat: Jl. Gajayana No. 50, Diyono, Lowokwaru, Malang 65144, Indonesia

Korespondensi penulis: ali.sidqi29@gmail.com

Abstract. *The progress of modern science, grounded in rational and empirical approaches, has significantly contributed to human advancement while also producing epistemological challenges, particularly the secularization of knowledge that separates science from values and transcendent meaning. This condition has stimulated criticism of the claim of value neutrality in science and exposed the limitations of secular paradigms in addressing ethical, social, and human concerns. This study aims to analyze the transition from the secularization toward the reintegration of knowledge from the perspective of the philosophy of science and its relevance to the renewal of global science. Employing a qualitative literature review, this research critically examines scholarly works in the philosophy of science, sociology of knowledge, and integrative science studies published over the past decade. The findings demonstrate that although secularization remains influential in modern scientific epistemology, there is increasing scholarly recognition of the importance of integrating values into scientific practice. The reintegration of knowledge is proposed as a holistic paradigm that unites empirical, rational, ethical, and transcendent dimensions. The philosophy of science thus serves as a reflective and normative foundation for guiding scientific development toward ethical responsibility, social well-being, and meaningful human existence within a global context.*

Keywords: *Epistemology of science, Global science, Philosophy of science, Reintegration of knowledge, Secularization of science.*

Abstrak. Perkembangan sains modern yang bertumpu pada pendekatan rasional dan empiris telah memberikan kontribusi besar bagi kemajuan manusia, namun sekaligus melahirkan tantangan epistemologis, khususnya sekularisasi pengetahuan yang memisahkan sains dari nilai dan makna transenden. Kondisi ini mendorong kritik terhadap klaim netralitas nilai dalam sains serta menyingkap keterbatasan paradigma sekuler dalam menjawab persoalan etis, sosial, dan kemanusiaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pergeseran dari sekularisasi menuju reintegrasi pengetahuan dalam perspektif filsafat ilmu serta relevansinya bagi pembaruan sains global. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka dengan mengkaji secara kritis karya-karya ilmiah dalam bidang filsafat ilmu, sosiologi pengetahuan, dan studi integrasi sains yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa sekularisasi masih berpengaruh kuat dalam epistemologi sains modern, namun disertai meningkatnya kesadaran akademik akan pentingnya integrasi nilai dalam praktik ilmiah. Reintegrasi pengetahuan diposisikan sebagai paradigma holistik yang menyatukan dimensi empiris, rasional, etis, dan transenden. Dengan demikian, filsafat ilmu berperan sebagai landasan reflektif dan normatif dalam mengarahkan perkembangan sains menuju tanggung jawab etis, kesejahteraan sosial, dan pemaknaan hidup manusia dalam konteks global.

Kata kunci: Epistemologi sains, Filsafat ilmu, Reintegrasi pengetahuan, Sains global, Sekularisasi ilmu.

LATAR BELAKANG

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sepanjang abad ke-20 dan awal abad ke-21 telah membawa kemajuan luar biasa dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Sains sebagai sistem pengetahuan yang berakar kuat pada empirisisme dan rasionalitas telah menjadi motor penggerak inovasi, pembangunan ekonomi, kesehatan, dan kemajuan sosial. Namun, kekuatan besar ini tidak datang tanpa konsekuensi nilai dan makna yang perlu dipahami secara lebih mendalam. Salah satu kritik utama terhadap modernitas sains adalah bahwa proses sekularisasi telah melemahkan hubungan antara ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai transenden dan makna kemanusiaan yang lebih luas. Fenomena ini tampak ketika ilmu pengetahuan modern dianggap netral terhadap nilai, bebas dari religiositas, bahkan terpisah dari aspek spiritual yang dahulu melekat pada tradisi keilmuan klasik. Kritik atas sekularisasi ini menunjukkan bahwa sains yang sepenuhnya dilepaskan dari nilai transendental berpotensi menghasilkan disorientasi etis, krisis spiritual, serta alienasi manusia dari makna keberadaannya secara holistik (Zulfiko, 2024).

Dalam kajian filsafat ilmu, sekularisasi tidak hanya dilihat sebagai fenomena historis, tetapi juga sebagai masalah epistemologis yang merubah cara pandang terhadap ilmu pengetahuan. Para pemikir kontemporer memperlihatkan bahwa sekularisasi sering kali menempatkan ilmu sebagai entitas yang objektif dan bernilai bebas, meskipun dalam prakteknya sains tetap terikat pada banyak asumsi nilai yang tidak dieksplisitkan. Kritik ini mencerminkan kebutuhan untuk mempertanyakan kembali konsep “netralitas nilai” dalam sains serta potensi keterbatasan paradigma sekuler dalam menjawab persoalan kemanusiaan yang kompleks (Supena et al., 2020).

Sebagai respons terhadap persoalan tersebut, muncul gagasan-gagasan tentang reintegrasi pengetahuan atau integrasi epistemik antara ilmu pengetahuan umum dengan sumber-sumber nilai, termasuk nilai-nilai religius atau transendental, sebagai usaha pencarian pengetahuan yang lebih komprehensif. Dalam ranah pemikiran Islam kontemporer, misalnya, konsep Islamisasi ilmu atau reintegrasi pengetahuan menekankan bahwa ilmu tidak semata-mata harus dianggap bebas nilai, melainkan harus berakar pada kerangka epistemologis yang lebih luas yang mengakomodasi dimensi metafisis dan moral. Ini merupakan upaya untuk menyatukan kembali ilmu pengetahuan dengan sumber-sumber makna yang kaya dan holistik, sebagai strategi menghadapi tantangan sekularisasi yang terlalu dominan dalam tradisi keilmuan modern (Aulia & Usiono, 2024).

Meskipun sejumlah studi telah mengeksplorasi kritik terhadap sekularisasi dan implikasinya bagi ilmu pengetahuan, masih terdapat kekosongan analitis yang signifikan dalam pemetaan bagaimana filsafat ilmu dapat memberikan kerangka konseptual yang jelas untuk reintegrasi pengetahuan dalam konteks global saat ini. Sebagian kajian lebih fokus pada aspek

teoretis Islamisasi ilmu dalam konteks pendidikan atau tradisi keilmuan tertentu, tanpa memberikan ruang pembahasan yang luas terhadap dinamika sains global serta implikasi filosofisnya terhadap pembaruan sains secara keseluruhan. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa perlu ada kajian filosofis yang lebih mendalam dan sistematis mengenai bagaimana sekularisasi mempengaruhi epistemologi sains dan bagaimana reintegrasi pengetahuan dapat dibangun sebagai landasan pembaruan sains global yang menyeluruh (Nasiruddin, 2021).

Urgensi penelitian ini semakin jelas ketika kita menyadari tantangan kontemporer yang melibatkan dilema etis sains, konflik nilai, serta kebutuhan akan ilmu yang tidak hanya efektif secara teknis tetapi juga bermakna secara moral dan spiritual dalam skala global. Reintegrasi pengetahuan, dalam hal ini, bukan semata upaya restoratif terhadap tradisi lampau, tetapi juga sebuah usaha inovatif untuk menghadirkan filsafat ilmu sebagai titik temu antara sains, nilai, dan kemanusiaan. Dengan begitu, pembaruan sains global dapat dibangun atas pijakan epistemologis yang lebih inklusif, humanis, dan holistik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana filsafat ilmu dapat menjadi kerangka konseptual untuk memahami dinamika sekularisasi dan reintegrasi pengetahuan serta implikasinya terhadap pembaruan sains global. Secara khusus, tulisan ini akan menjelaskan akar-akar filosofis sekularisasi pengetahuan, meninjau perspektif reintegrasi pengetahuan dari filsafat ilmu kontemporer, serta menawarkan arah pemikiran yang relevan bagi pembaruan sains di tengah tantangan global saat ini.

KAJIAN TEORITIS

Perdebatan tentang sekularisasi dan posisi sains dalam masyarakat modern merupakan titik tolak teori yang penting bagi kajian ini. Secularization theory, secara ringkas, merujuk pada proses di mana institusi sosial, pengetahuan, dan praktik publik semakin berdiferensiasi dari otoritas religius atau nilai-nilai transenden; dalam konteks sains, hal ini terbaca sebagai kecenderungan memisahkan ilmu dari sumber-sumber nilai metafisis sehingga fungsi sains menjadi terfokus pada penjelasan empiris dan utilitarian. Pemahaman kontemporer atas hubungan antara sains dan sekularisasi telah disesuaikan mengakui bahwa keberhasilan sains memengaruhi kondisi kepercayaan dan struktur sosial, tetapi tidak selalu berarti penolakan total terhadap agama sehingga kajian filsafat ilmu perlu memeriksa asumsi tentang “netralitas nilai” dan implikasinya bagi praktik ilmiah (Harrison, 2017).

Dalam ranah filsafat ilmu, dua kelompok teori relevan muncul: (1) teori epistemologi modern yang menegaskan otoritas metode empiris-rasional sebagai syarat validitas pengetahuan; dan (2) teori kritis dan hermeneutik yang menyoroti bahwa pengetahuan selalu dibingkai oleh

horizon nilai, budaya, dan narasi metafisis tertentu. Pendekatan pertama memberi kekuatan pada daya prediksi dan rekayasa teknologi, sedangkan pendekatan kedua membuka ruang untuk menanyakan presupposisi teori, bias nilai, dan konsekuensi normatif dari aplikasi sains. Perdebatan ini memunculkan kebutuhan akan kerangka epistemik yang mampu menjembatani produktivitas metode ilmiah dengan kepekaan nilai yaitu landasan konseptual bagi gagasan reintegrasi pengetahuan (Simons, 2019).

Gagasan **reintegrasi pengetahuan** (knowledge reintegration/integration) muncul dalam literatur sebagai respons terhadap separasi ilmu dan nilai. Di bidang kajian Islam kontemporer, konsep Islamisasi ilmu sebagaimana dikembangkan oleh pemikir seperti Ismail Raji al-Faruqi dan diperdalam oleh tokoh lain mengusulkan rekonstruksi ontologis dan epistemologis ilmu sehingga tujuan, metodologi, dan aksiologi ilmu selaras dengan prinsip tauhid dan kebaikan kemanusiaan. Literatur pendidikan tinggi Islam dan studi integrasi di lembaga-lembaga keagamaan menampilkan upaya teoretis dan praktis untuk mengembangkan kurikulum, metodologi, dan kebijakan akademik yang mengakomodasi integrasi tersebut. Namun, bentuk dan kedalaman integrasi berbeda antar studi ada yang lebih fokus pedagogis, ada pula yang mengedepankan rekonstruksi epistemologis membuka ruang bagi analisis filosofis yang lebih sistematis. (Suwendi, Mesraini, Azka, & Gama, 2024)

Secara empiris, sejumlah studi kontemporer mengkaji praktik integrasi sains dan agama pada level pembelajaran dan institusional. Penelitian lapangan tentang pengalaman guru sains yang menerapkan integrasi perspektif Islam dalam kelas sains, misalnya, menunjukkan manfaat dalam pemahaman konsep dan penguatan nilai siswa, tetapi juga menghadapi tantangan metodologis dan resistensi akibat asumsi sekuler yang telah mengakar dalam praktik pendidikan formal. Studi-studi implementatif semacam ini penting karena memperlihatkan dimensi praktis reintegrasi bagaimana gagasan filosofis diwujudkan dalam praktik pengajaran, kurikulum, dan kebijakan kelembagaan namun hasilnya masih bersifat kontekstual dan fragmentaris (Sahil, Zubaidah, Corebima, Gofur, & Saefi, 2024).

Kajian kritis di bidang filsafat dan sosiologi ilmu menegaskan perlunya refleksi meta-teoritis: selain mempertanyakan klaim netralitas sains, kita juga perlu membedah bagaimana jaringan institusional, pendanaan, dan kepentingan politik-ekonomi membentuk agenda riset sehingga sekularisasi pengetahuan tidak hanya bersifat nilai teoretis tetapi juga struktural. Pemikiran kontemporer tentang “post-secularism” atau wacana rekoneksi antara rasionalitas ilmiah dan ruang publik religius memberi pijakan konseptual untuk membayangkan bentuk reintegrasi yang tidak mereduksi otonomi sains tetapi menuntut tanggung jawab etis dan refleksi

nilai. Kajian ini menempatkan filsafat ilmu sebagai medan analisis yang mampu mengurai kondisi-kondisi epistemik dan normatif tersebut (Madung, 2021).

Dari tinjauan pustaka di atas muncul beberapa celah penelitian yang akan menjadi titik fokus tulisan ini. Pertama, banyak penelitian empiris tentang integrasi pengetahuan berfokus pada praktik pendidikan atau model kurikulum, namun sedikit yang merangkai pemikiran filsafat ilmu modern dan klasikal secara konseptual untuk merumuskan model reintegrasi yang aplikatif pada skala sains global. Kedua, literatur yang membahas sekularisasi seringkali terpecah antara kajian historis-sosiologis dan kajian normatif-filosofis; penelitian yang secara eksplisit menjembatani keduanya menghubungkan perubahan struktur sosial-ilmiah dengan tuntutan epistemologis untuk reintegrasi masih terbatas. Ketiga, kebanyakan wacana Islamisasi ilmu menawarkan peta epistemologis normatif namun kurang diuji terhadap dinamika global sains kontemporer (mis. jaringan riset internasional, etika teknologi, dan hegemoni metodologis). Kesenjangan-kesenjangan ini menunjukkan urgensi melakukan kajian filosofis yang sistematis, interdisipliner, dan reflektif terhadap kemungkinan dan batas reintegrasi pengetahuan dalam kerangka pembaruan sains global (Suwendi et al., 2024).

Berdasarkan landasan teori dan kajian empiris tersebut, penelitian ini mengambil posisi analitis yang tidak sekadar mendeskripsikan fenomena, melainkan juga menyusun kerangka filosofi ilmu yang mampu: (a) mengidentifikasi asumsi-asumsi sekuler yang mempengaruhi praktik ilmiah, (b) menilai argumen-argumen untuk reintegrasi pengetahuan dari perspektif epistemologis dan aksiologis, dan (c) merumuskan prinsip-prinsip normatif yang mungkin membimbing pembaruan sains global tanpa mengorbankan integritas metodologis. Hipotesis penelitian dirumuskan secara tidak tersurat: bahwa pemikiran filsafat ilmu yang kritis terhadap netralitas nilai dan yang mengakomodasi dimensi-dimensi transenden dan etis dapat menyediakan landasan konseptual yang relevan bagi reintegrasi pengetahuan dan pembaruan sains di era global (Harrison, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (literature review) sebagai strategi utama dalam pengumpulan dan analisis data. Metode studi pustaka dipilih karena karakteristik penelitian ini bersifat konseptual dan analitis, di mana data yang diperlukan berupa gagasan teoretis, argumentasi filosofis, serta temuan-temuan penelitian terdahulu yang relevan terhadap topik *sekularisasi, reintegrasi pengetahuan, dan pembaruan sains global*. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan mensintesis berbagai sumber ilmiah primer dan sekunder secara mendalam, tanpa mengandalkan pengumpulan data lapangan atau eksperimen empiris langsung. Studi pustaka telah diakui secara luas sebagai

pendekatan yang tepat dalam penelitian filsafat ilmu dan kajian konseptual karena fokusnya pada pemahaman, interpretasi, dan pengembangan teori melalui analisis literatur yang ada (Ebidor & Ikhide, 2024).

Dalam implementasinya, proses penelitian meliputi beberapa tahapan sistematis. Pertama, identifikasi sumber literatur dilakukan melalui penelusuran basis data akademik seperti Google Scholar, Scopus, JSTOR, dan portal jurnal nasional/internasional, dengan menggunakan kata kunci yang ditetapkan sesuai ruang lingkup penelitian (misalnya “philosophy of science”, “secularization”, “knowledge integration”, dan “science reform”). Tahap ini memastikan bahwa sumber yang dikaji memiliki kredibilitas, relevansi, dan keterkinian yang memadai. Kedua, peneliti mengumpulkan dan memilih literatur yang relevan, mencakup jurnal ilmiah, buku akademik, artikel konferensi, serta dokumen ilmiah lain yang membahas konsep-konsep teoretis utama dan penelitian terdahulu. Sumber yang terpilih diprioritaskan berdasarkan kualitas peer-review dan keterkaitan langsung dengan topik utama (Ahmad Munarun & Nita Yuli Astuti, 2025).

Setelah tahap pengumpulan, langkah berikutnya adalah analisis konten literatur. Analisis dilakukan dengan membaca secara seksama setiap sumber, menandai gagasan-gagasan kunci, argumen teoritis, serta menemukan tema-tema besar yang berkaitan dengan sekularisasi, reintegrasi pengetahuan, dan pembaruan sains global. Peneliti kemudian menyusun temuan tersebut ke dalam kategori konseptual yang membantu membangun kerangka logis dalam pembahasan. Analisis dilakukan secara kritis dan reflektif, dengan membandingkan pendapat para ahli, mengidentifikasi konsistensi maupun kontradiksi, serta menyintesis pengetahuan yang diperoleh demi merumuskan wawasan baru dalam kajian filsafat ilmu. Proses pengolahan dan analisis data semacam ini sejalan dengan praktik umum dalam penelitian kualitatif berbasis studi pustaka, yang menekankan pemaknaan dan sintesis konsep literatur untuk menghasilkan kontribusi teoritis yang koheren (Jabar, Fitrisia, & Fatimah, 2024).

Pemilihan metode studi pustaka sangat sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu mengembangkan kerangka konseptual untuk memahami hubungan antara sekularisasi dan reintegrasi pengetahuan dari sudut pandang filsafat ilmu. Pendekatan ini memungkinkan integrasi gagasan dari berbagai disiplin ilmu sekaligus memetakan bagaimana pemikiran filosofis telah berkembang dan berkontribusi terhadap wacana reintegrasi pengetahuan dalam konteks global. Karena penelitian ini bersifat eksploratif dan teoritis, metode studi pustaka memberikan fleksibilitas untuk menyusun argumen yang bersandar pada dasar teori dan bukti konseptual yang kuat. Selain itu, dengan meninjau penelitian sebelumnya dan sumber ilmiah terkini, studi ini dapat mengidentifikasi celah pengetahuan (knowledge gap) dan menunjukkan urgensi kajian filosofis terhadap tema ini dalam literatur akademik (Wendi Saputra & Yaya Sunarya, 2024).

Secara keseluruhan, metode ini dipilih karena kemampuannya untuk menyediakan gambaran yang luas dan mendalam tentang perkembangan teori, menjembatani berbagai perspektif pemikiran, serta merumuskan sintesis konseptual yang relevan bagi pemahaman dan pembaruan sains global. Dengan demikian, pendekatan studi pustaka tidak hanya menjadi alat pengumpulan data, tetapi juga instrumen analitis utama dalam menghasilkan kontribusi intelektual yang substansial terhadap disiplin filsafat ilmu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dominasi Paradigma Sekular Dalam Epistemologi Sains Modern

Hasil kajian menunjukkan bahwa sekularisasi pengetahuan masih menjadi paradigma dominan dalam struktur epistemologi sains modern. Sekularisasi ini ditandai oleh tiga karakter utama, yaitu: (1) pemisahan sains dari nilai transenden, (2) klaim netralitas dan objektivitas nilai, serta (3) orientasi instrumental dan utilitarian terhadap pengetahuan. Literatur filsafat ilmu kontemporer menegaskan bahwa paradigma ini berkembang seiring dengan modernisasi institusi ilmiah dan profesionalisasi sains, yang menempatkan metode empiris-rasional sebagai satu-satunya standar legitimasi kebenaran ilmiah (Harrison, 2017)

Analisis terhadap sejumlah penelitian menunjukkan bahwa meskipun pendekatan sekular berhasil mendorong kemajuan teknologi dan efisiensi metodologis, ia juga menyisakan problem mendasar berupa krisis makna, kekosongan etis, dan reduksi kompleksitas realitas manusia ke dalam parameter teknis semata. Kritik terhadap sekularisasi tidak lagi hanya bersifat teologis, tetapi juga filosofis dan epistemologis, terutama dalam menyoal keterbatasan klaim objektivitas nilai dalam praktik ilmiah (Supena et al., 2020).

Munculnya Kesadaran Epistemologis Akan Keterbatasan Netralitas Sains

Temuan berikutnya menunjukkan adanya peningkatan kesadaran akademik global bahwa sains tidak sepenuhnya bebas nilai. Berbagai kajian filsafat dan sosiologi ilmu menegaskan bahwa proses produksi pengetahuan selalu dipengaruhi oleh asumsi ontologis, kepentingan institusional, serta kerangka nilai tertentu, baik disadari maupun tidak. Kesadaran ini tampak dalam berkembangnya diskursus post-secularism dan kritik terhadap positivisme murni dalam sains (Madung, 2021).

Hasil analisis literatur memperlihatkan bahwa kritik terhadap netralitas sains menjadi titik masuk penting bagi gagasan reintegrasi pengetahuan. Ketika sains dipahami sebagai aktivitas manusia yang sarat nilai, maka kebutuhan untuk menyelaraskan ilmu dengan tanggung jawab etis dan kemanusiaan menjadi semakin kuat. Temuan ini memperkuat argumen bahwa reintegrasi

pengetahuan bukan bentuk penolakan terhadap sains modern, melainkan refleksi kritis atas fondasi epistemologisnya (Ningsih, Purnomo, Muflihah, & Wijayanti, 2022).

Reintegrasi Pengetahuan Sebagai Paradigma Alternatif Yang Berkembang

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa reintegrasi pengetahuan muncul sebagai paradigma alternatif yang semakin mendapat perhatian, khususnya dalam kajian filsafat pendidikan, pendidikan tinggi Islam, dan filsafat ilmu terapan. Reintegrasi pengetahuan dipahami sebagai upaya menyatukan kembali dimensi empiris, rasional, etis, dan transenden dalam kerangka keilmuan yang holistik. Dalam konteks Islam, konsep Islamisasi ilmu dan integrasi keilmuan berfungsi sebagai model epistemologis yang menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum (Syihabuddin, Manggala, & Mustofa, 2023).

Penelitian-penelitian empiris di bidang pendidikan menunjukkan bahwa pendekatan integratif mampu memperkaya pemahaman konseptual peserta didik sekaligus memperkuat dimensi nilai dan moral dalam pembelajaran sains. Namun, hasil kajian juga menegaskan bahwa implementasi integrasi masih bersifat parsial dan kontekstual, serta belum sepenuhnya terumuskan dalam kerangka filsafat ilmu yang komprehensif pada level sains global (Sahil et al., 2024).

Peran Sentral Filsafat Ilmu Dalam Pembaruan Sains Global

Temuan penting lainnya adalah bahwa filsafat ilmu menempati posisi strategis sebagai jembatan konseptual antara kritik sekularisasi dan agenda reintegrasi pengetahuan. Analisis literatur menunjukkan bahwa filsafat ilmu menyediakan perangkat reflektif untuk: (1) membongkar asumsi epistemologis sains modern, (2) menilai relasi antara fakta dan nilai, serta (3) merumuskan prinsip-prinsip normatif bagi praktik ilmiah yang bertanggung jawab secara etis dan sosial (Jabar et al., 2024).

Dalam konteks pembaruan sains global, filsafat ilmu tidak hanya berfungsi sebagai disiplin reflektif, tetapi juga sebagai landasan normatif yang memungkinkan dialog antara sains, etika, dan nilai-nilai transenden tanpa mengorbankan integritas metodologis sains. Temuan ini menunjukkan bahwa reintegrasi pengetahuan memerlukan pendekatan filosofis yang sistematis, bukan sekadar penambahan muatan nilai secara simbolik (Tursinawati et al., 2024).

Sintesis Temuan : Pola Pergeseran Paradigma Sains

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan adanya pola pergeseran paradigma dari sains yang bersifat sekuler-reduksionis menuju sains yang lebih reflektif, etis, dan terintegrasi. Pola ini dapat diringkas dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbandingan Paradigma Sekular Dan Reintegratif Dalam Sains

Aspek	Paradigma Sekular	Paradigma Reintegratif
Ontologi	Realitas empiris-fisik	Realitas empiris dan transenden
Epistemologi	Netralitas nilai	Keterkaitan fakta dan nilai
Tujuan Sains	Efisiensi dan utilitas	Kemaslahatan dan makna
Peran Etika	Eksternal terhadap sains	Integral dalam praktik ilmiah
Kerangka Filosofis	Positivisme/empirisisme	Filsafat ilmu kritis-integratif

Sumber : (Harrison, 2017)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekularisasi pengetahuan bukan sekadar fenomena historis yang telah selesai, melainkan masih beroperasi sebagai kerangka dominan dalam epistemologi sains global. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa sains modern, meskipun berhasil secara teknis dan metodologis, cenderung dibangun di atas asumsi pemisahan antara fakta dan nilai, serta antara rasionalitas ilmiah dan dimensi transenden. Dalam perspektif filsafat ilmu, kondisi tersebut tidak dapat dilepaskan dari warisan positivisme dan empirisisme modern yang menempatkan objektivitas sebagai standar tunggal kebenaran ilmiah (Harrison, 2017). Namun demikian, hasil kajian juga mengungkap adanya pergeseran kesadaran epistemologis di kalangan akademisi kontemporer. Kritik terhadap klaim netralitas nilai dalam sains semakin menguat, seiring dengan meningkatnya kompleksitas persoalan global seperti krisis lingkungan, ketimpangan sosial, dan dilema etika teknologi. Dalam konteks ini, sains yang sepenuhnya dilepaskan dari nilai justru dipandang tidak memadai untuk menjawab persoalan kemanusiaan secara utuh. Temuan ini memperkuat argumen bahwa sekularisasi sains tidak bersifat netral, melainkan membawa implikasi normatif yang sering kali tidak disadari (Supena et al., 2020).

Reintegrasi pengetahuan, sebagaimana teridentifikasi dalam hasil penelitian, dapat dipahami sebagai respons epistemologis sekaligus etis terhadap keterbatasan paradigma sekular. Reintegrasi tidak dimaknai sebagai penolakan terhadap metode ilmiah modern, tetapi sebagai upaya memperluas horizon epistemologi agar sains kembali terhubung dengan nilai, tujuan, dan makna kemanusiaan. Dalam hal ini, filsafat ilmu berperan sebagai medan refleksi kritis yang memungkinkan dialog antara dimensi empiris, rasional, dan transenden. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menekankan pentingnya pendekatan integratif dalam membangun ilmu yang tidak hanya benar secara metodologis, tetapi juga bertanggung jawab secara moral (Jabar et al., 2024). Dalam konteks pendidikan dan pengembangan keilmuan, hasil penelitian ini memberikan penjelasan mengapa berbagai model integrasi sains dan agama khususnya di

perguruan tinggi Islam terus berkembang, meskipun menghadapi tantangan konseptual dan praktis. Penelitian-penelitian empiris menunjukkan bahwa integrasi pengetahuan mampu memperkaya proses pembelajaran, meningkatkan kesadaran etis peserta didik, serta mendorong cara pandang yang lebih holistik terhadap realitas. Namun, hasil kajian ini juga menegaskan bahwa banyak praktik integrasi masih bersifat instrumental dan belum sepenuhnya didukung oleh kerangka filsafat ilmu yang matang (Aulia & Usiono, 2024).

Lebih jauh, temuan penelitian ini memberikan kontribusi pemahaman baru dengan menempatkan reintegrasi pengetahuan dalam konteks pembaruan sains global, bukan semata sebagai agenda lokal atau sektoral. Pembaruan sains global menuntut adanya refleksi epistemologis lintas budaya dan lintas disiplin, terutama ketika sains semakin terlibat dalam pengambilan keputusan publik, pengembangan teknologi canggih, dan rekayasa kehidupan sosial. Dalam situasi ini, reintegrasi pengetahuan berpotensi menjadi paradigma korektif yang menyeimbangkan kemajuan teknologis dengan tanggung jawab sosial dan etis (Simons, 2019). Implikasi dari temuan ini juga dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat luas. Sains yang terintegrasi dengan nilai berpotensi mendorong kebijakan publik yang lebih berkeadilan, teknologi yang lebih berorientasi pada kemaslahatan, serta budaya ilmiah yang lebih sensitif terhadap dampak sosial dan ekologis. Dalam bidang teknologi, misalnya, reintegrasi pengetahuan dapat menjadi dasar etis dalam pengembangan kecerdasan buatan, bioteknologi, dan inovasi digital agar tidak semata berorientasi pada efisiensi dan profit, tetapi juga pada martabat manusia dan keberlanjutan kehidupan.

Secara teoretis, pembahasan ini memperkuat posisi bahwa filsafat ilmu tidak lagi cukup berperan sebagai refleksi pasif atas praktik ilmiah, melainkan perlu tampil sebagai fondasi normatif bagi arah perkembangan sains. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa transisi dari sekularisasi menuju reintegrasi pengetahuan bukanlah proses yang sederhana atau linier, melainkan sebuah dinamika epistemologis yang menuntut dialog berkelanjutan antara tradisi ilmiah modern dan nilai-nilai kemanusiaan universal. Dengan mengaitkan temuan-temuan penelitian dengan teori filsafat ilmu dan kondisi global kontemporer, pembahasan ini menunjukkan bahwa reintegrasi pengetahuan memiliki potensi nyata sebagai kerangka pembaruan sains global. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa pembaruan sains yang berkelanjutan tidak cukup hanya mengandalkan inovasi teknis, tetapi juga memerlukan refleksi filosofis yang mendalam tentang tujuan, makna, dan tanggung jawab ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sekularisasi pengetahuan masih menjadi kerangka dominan dalam perkembangan sains global, terutama melalui klaim netralitas nilai dan pemisahan antara ilmu pengetahuan dan dimensi transenden. Namun demikian, hasil kajian menunjukkan adanya kesadaran epistemologis yang semakin kuat terhadap keterbatasan paradigma tersebut, terutama ketika sains dihadapkan pada persoalan etis, sosial, dan kemanusiaan yang kompleks. Melalui analisis filsafat ilmu, penelitian ini menegaskan bahwa reintegrasi pengetahuan merupakan respons konseptual yang relevan dan diperlukan, bukan sebagai penolakan terhadap sains modern, melainkan sebagai upaya pembaruan epistemologis agar sains kembali berorientasi pada makna, tanggung jawab, dan kemaslahatan manusia secara holistik. Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa filsafat ilmu memiliki peran strategis sebagai fondasi reflektif dan normatif dalam pembaruan sains global. Reintegrasi pengetahuan yang dibangun atas kesadaran akan keterkaitan antara fakta dan nilai berpotensi menghadirkan sains yang tidak hanya unggul secara metodologis, tetapi juga peka terhadap dimensi etis, sosial, dan kultural. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk memahami dinamika sekularisasi serta menawarkan kerangka reintegratif dalam perspektif filsafat ilmu dapat dinyatakan tercapai, meskipun hasil penelitian ini bersifat konseptual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara empiris ke seluruh praktik sains global.

Sebagai implikasi praktis, penelitian ini merekomendasikan agar pengembangan keilmuan, khususnya dalam dunia pendidikan dan riset, tidak hanya menekankan kompetensi teknis dan metodologis, tetapi juga memasukkan refleksi filosofis dan etis sebagai bagian integral dari proses ilmiah. Reintegrasi pengetahuan perlu dirumuskan secara lebih sistematis dalam kurikulum, kebijakan riset, dan budaya akademik agar tidak berhenti pada tataran wacana normatif semata. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena sepenuhnya bertumpu pada studi pustaka dan analisis konseptual, sehingga belum menguji secara empiris bagaimana reintegrasi pengetahuan diterapkan dalam berbagai konteks sains dan teknologi kontemporer. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi empiris atau studi kasus lintas disiplin yang mengkaji implementasi reintegrasi pengetahuan dalam praktik ilmiah, kebijakan publik, maupun inovasi teknologi. Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan filsafat ilmu, sosiologi sains, dan studi kebijakan akan sangat penting untuk memperkaya dan mematangkan wacana pembaruan sains global berbasis reintegrasi pengetahuan.

DAFTAR REFERENSI

Ahmad Munarun & Nita Yuli Astuti. (2025). ANALISIS PANDANGAN MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: REKONSTRUKSI KONSEP DAN

- PRAKTIKNYA. *Istifkar: Media Transformasi Pendidikan*, 5(1), 38–63.
<https://doi.org/10.62509/ji.v5i1.158>
- Aulia, M., & Usiono, U. (2024). Systematic Literature Review (SLR): Islamisasi Sains dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 399–408. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.521>
- Ebidor, L.-L., & Ikhide, I. G. (2024). Literature Review in Scientific Research: An Overview. *East African Journal of Education Studies*, 7(2), 179–186.
<https://doi.org/10.37284/eajes.7.2.1909>
- Harrison, P. (2017). Science and secularization. *Intellectual History Review*, 27(1), 47–70.
<https://doi.org/10.1080/17496977.2016.1255460>
- Jabar, S., Fitrisia, A., & Fatimah, S. (2024). PERAN FILSAFAT ILMU DALAM MENGEMBANGKAN METODE PENELITIAN ILMIAH. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 577–582. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i4.3821>
- Madung, O. G. N. (2021). Post-Secularism as a Basis of Dialogue between Philosophy and Religion. *Jurnal Filsafat*, 31(2), 271. <https://doi.org/10.22146/jf.65189>
- Nasiruddin, N. (2021). ISLAMISASI SAINS DAN SEKULARISASI PENDIDIKAN DI INDONESIA. *Jurnal Keislaman*, 2(1), 114–131. <https://doi.org/10.54298/jk.v2i1.3378>
- Ningsih, T., Purnomo, S., Muflihah, M., & Wijayanti, D. (2022). Integration of Science and Religion in Value Education. *IJORER : International Journal of Recent Educational Research*, 3(5), 569–583. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v3i5.248>
- Sahil, J., Zubaidah, S., Corebima, A. D., Gofur, A., & Saefi, M. (2024). The practice of science and religion integration: Evidence from an Indonesian Islamic school. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 10(1), 12–26. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v10i1.31020>
- Simons, M. (2019). Bruno Latour and the Secularization of Science. *Perspectives on Science*, 27(6), 925–954. https://doi.org/10.1162/posc_a_00330
- Supena, I., Thahir, A. H., Al-Munawwarah, S. F., Amrulloh, M. A., Zahrae, D. N., & Hanani, N. (2020). Neutrality Debate in Philosophy against The Integration of Science Technology and Religion. *International Journal of Innovation*, 14(3).
- Suwendi, S., Mesraini, M., Azka, F. L., & Gama, C. B. (2024). Implementation of Knowledge Integration in Islamic Higher Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 41–52.
<https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.35385>
- Syihabuddin, M., Manggala, K., & Mustofa, M. L. (2023). Islamization of Knowledge of Ismail Raji Faruqi: Integration-Interconnection to the Contextualization of Indonesian Science. *Jurnal Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 7(2), 99.
<https://doi.org/10.30983/fuaduna.v7i2.7388>

- Tursinawati, T., Fitriani, S., Safiah, I., Widodo, A., Sopandi, W., & Amiruddin, M. H. (2024). The Integration of the Nature of Science and Religion to Increase Students' Religious Beliefs in Acquiring Scientific Knowledge at the Elementary School. *Jurnal Prima Edukasia*, 12(1), 140–155. <https://doi.org/10.21831/jpe.v12i1.67649>
- Wendi Saputra, & Yaya Sunarya. (2024). *PERKEMBANGAN PENELITIAN KUALITATIF DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA: SEBUAH KAJIANSTUDI LITERATUR*. 12(3).
- Zulfiko, R. (2024). Kritik Terhadap Sekularisasi Ilmu dalam Pandangan Syed Hossen Nasr dan Korelasinya Dalam Pembangunan Ilmu Hukum Tansendental. *eScience Humanity Journal*, 5(1), 79–88. <https://doi.org/10.37296/esci.v5i1.203>